

KEINGINAN KELUARGA MENGHENTIKAN PINJAMAN BANK EMOK: POTRET TEKANAN EKONOMI, MANAJEMEN KEUANGAN, DUKUNGAN SOSIAL, DAN LINGKUNGAN KELUARGA

Euis Sunarti^{1*}, Sri Ajrania², Diah Krisnatuti Pranadji¹, Agus Siswanto³, Hambari⁴,
Musthofa¹, Syifa Istighfarani¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Jl. Raya Darmaga Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680, Indonesia

²Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Jl. Raya Darmaga Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680, Indonesia

³Departemen Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah, Institut Agama Islam Tazkia,
Jl. Ir. H. Djuanda, Bogor, 16810, Indonesia

⁴Magister Ekonomi Syariah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Ibn Khaldun Bogor,
Jl. K.H. Sholeh Iskandar Raya, Bogor, 16161, Indonesia

**Email: euissunarti@apps.ipb.ac.id*

Abstrak

Banyak keluarga terjebak menjadi nasabah Bank *Emok* dalam waktu cukup lama dan memberikan tekanan kepada keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi keinginan menghentikan pinjaman dari Bank *Emok* dan faktor yang memengaruhinya (tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga). Penelitian ini melibatkan 120 keluarga nasabah Bank *Emok* di Kabupaten dan Kota Bogor. Keluarga ingin menghentikan pinjaman dengan segera menyelesaikan cicilan (90%) dan tidak ingin meminjam lagi (85%). Tekanan ekonomi keluarga cukup tinggi. Sebagian besar keluarga tidak memiliki tabungan yang cukup untuk enam bulan kebutuhan keluarga. Sebagian besar pendapatan keluarga lebih kecil dari pengeluaran. Hampir semua keluarga berutang kurang dari 50 persen aset keluarga. Alasan utama keluarga berutang untuk modal usaha dan kebutuhan darurat keluarga. Keluarga paling sering meminta dukungan atau bantuan dari keluarga besar dan tetangga. Keluarga mengaku mengenal baik masyarakat, saling hormat, dan peduli pada lansia. Hasil PLS menunjukkan bahwa makin tinggi skor tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga, maka makin tinggi keinginan menghentikan pinjaman. Keluarga disarankan untuk meningkatkan manajemen keuangannya, utamanya dengan menabung untuk kebutuhan baik yang sudah diketahui maupun kebutuhan darurat.

Kata kunci: Bank Emok, dukungan sosial, lingkungan keluarga, manajemen keuangan, tekanan ekonomi

Families' Desire to Cease Bank Emok Loans: An Examination of Economic Pressure, Financial Management, Social Support, and Family Environment

Abstract

Many families in Bogor City and Regency are trapped in loans from Bank *Emok*. This research aims to investigate the desire to terminate loans from Bank *Emok* and the influencing factors, including economic pressure, financial management, social support, and family environment. The study involved 120 families who were customers of Bank *Emok* in Bogor Regency and City. The findings revealed that 95 percent of the families wished to complete their installments promptly, and 85 percent did not intend to borrow again. The economic pressure on families was significant, with the majority lacking sufficient savings to cover six months of expenses. Most families had incomes less than their expenditures, and nearly all owed less than 50 percent of their family assets. The primary reasons for incurring debt were for business capital and emergency family needs. Families frequently sought support or assistance from extended family and neighbors and reported a strong sense of community, mutual respect, and care for the elderly. The PLS results indicated that economic pressure, financial management, social support, and family environment were positively associated with the desire to terminate the loan. It is recommended that families enhance their financial management practices, particularly by saving for anticipated needs as well as unforeseen emergencies.

Keywords: Bank Emok, economic pressure, family environment, financial management, social support

Riwayat artikel:

Diterima 24 Mei 2024

Diterima dengan revisi 24 September 2024

Disetujui 24 September 2024

PENDAHULUAN

Keluarga di Jawa Barat mengenal sistem pinjaman uang dengan sebutan Bank *Emok*. Istilah tersebut merujuk kepada lembaga permodalan yang memberikan pinjaman menggunakan cicilan mingguan disertai dengan bunga tinggi (Rahoyo & Prapti 2019). Sistem peminjaman pada Bank *Emok* berkisar Rp2.000.000,00 sampai Rp18.000.000,00 (Karwati *et al.*, 2023), antara Rp2.000.000,00 hingga Rp16.000.000,00 di Kota Bogor (Sunarti *et al.*, 2023), sementara di Kabupaten Bogor maksimum hingga Rp35.000.000,00 (Alfidayanti & Sunarti, 2023). Bank *Emok* menetapkan bunga sebesar 20 persen bahkan lebih dari 30 persen per periode (Rahoyo & Prapti, 2019). Keluarga berutang ke Bank *Emok* karena terdesak untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga (Anggraeni *et al.*, 2020) dan aksesnya lebih mudah karena Bank *Emok* menerjunkan petugasnya untuk secara langsung mendatangi keluarga dan masyarakat (Rosanti & Sunarti, 2023; Sunarti *et al.*, 2024). Tidak semua nasabah Bank *Emok* terkategori keluarga miskin. Penelitian sebelumnya di beberapa daerah Jawa Barat menemukan proporsi keluarga nasabah terkategori miskin sebesar 18,3 persen di Kabupaten Bandung (Rosanti & Sunarti, 2023); 28,7 persen nasabah Bank *Emok* di Kota Bogor (Sunarti *et al.*, 2023) dan 13,3 persen di Kota Bandung (Ajrانيا *et al.*, 2023). Hasil penelitian Alfidayanti dan Sunarti (2023) menemukan bahwa makin banyak jumlah Bank *Emok* yang diikuti nasabah, makin besar tingkat stres nasabah. Persentase besar nasabah Bank *Emok* merupakan ibu rumah tangga dengan pendapatan keluarga yang rendah (Sakinah, 2016). Pendapatan yang rendah dari pengeluaran merupakan salah satu indikator tekanan ekonomi keluarga (Sunarti, 2021a).

Tekanan ekonomi merujuk pada situasi sulit ketika seseorang tidak mampu membeli barang dan jasa yang dibutuhkan, mengalami pengurangan dalam kebutuhan pokok sehari-hari, memiliki sumber daya yang terbatas, dan menghadapi kesulitan dalam membayar tagihan bulanan (Conger & Elder, 1994). Keluarga yang mengalami tekanan ekonomi kesulitan dalam mengakses pendidikan dan layanan kesehatan (Ifa & Al Maidah, 2023). Tekanan ekonomi menyebabkan keluarga menjadi rentan (Sunarti *et al.*, 2009). Hasil penelitian Sunarti *et al.* (2022) menemukan bahwa selama satu tahun pandemi terdapat 63,3 persen keluarga memiliki pendapatan lebih kecil daripada

pengeluaran. Keterbatasan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan menuntut keluarga untuk melakukan manajemen sumber daya keuangan.

Manajemen keuangan melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Firdaus & Sunarti, 2009). Manajemen keuangan yang baik merupakan kunci untuk mengelola situasi keuangan secara efektif (Sukenti, 2023), dan berkaitan dengan kemampuan mengelola tekanan ekonomi serta membuat keputusan berutang yang lebih terencana dan berkelanjutan (Devkota *et al.*, 2023). Rendahnya pengetahuan keluarga terkait manajemen keuangan dapat berakibat buruk dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Kartikasari & Muflikhati, 2016) dan peningkatan tekanan ekonomi (Raharjo *et al.*, 2015). Dalam hal ini, dukungan sosial merupakan faktor yang penting dalam membantu keluarga mengatasi tekanan ekonomi dan memenuhi kebutuhan darurat, terutama bagi keluarga yang rentan terjerat utang (Stevenson *et al.*, 2022). Lingkungan keluarga yang rentan ekonominya dapat memengaruhi dinamika internal keluarga, termasuk hubungan antaranggota keluarga, pola komunikasi, dan pembagian tugas dan fungsi anggota keluarga (Sabah *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang yang menumpuk bisa memicu stres dan kecemasan di antara anggota keluarga (Ryu & Fan, 2023). Pinjaman yang ditawarkan dari bank sering kali dengan tingkat bunga yang tinggi, yang dapat membuat utang tumbuh dengan cepat dan memberikan beban finansial yang berat bagi keluarga (Rizal *et al.*, 2023). Menghentikan pinjaman utang kepada bank atau rentenir menjadi langkah penting bagi keluarga untuk memperbaiki kondisi finansialnya (Pratiwi *et al.*, 2023). Oleh karena itu, keinginan menghentikan pinjaman menjadi salah satu fokus perhatian dalam mengkaji fenomena keluarga nasabah Bank *Emok*. Peneliti memandang penting untuk mengkaji secara khusus keinginan menghentikan pinjaman Bank *Emok* dan mengembangkan secara khusus instrumennya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dipandang penting untuk mengetahui pengaruh tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga terhadap keinginan menghentikan pinjaman. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis potret karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, lingkungan keluarga, dan keinginan menghentikan pinjaman keluarga

nasabah Bank *Emok* dan (2) menganalisis pengaruh variabel penelitian terhadap keinginan keluarga menghentikan pinjaman kepada Bank *Emok*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengaruh tekanan ekonomi, kemampuan manajemen keuangan, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga terhadap keinginan untuk menghentikan pinjaman, serta membantu dalam memahami faktor-faktor yang memotivasi nasabah untuk mengambil langkah-langkah positif dalam mengelola keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan membantu merancang strategi intervensi yang efektif bagi keluarga nasabah dalam mengatasi tekanan ekonomi dan meningkatkan manajemen keuangan.

METODE

Desain Penelitian, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Desa Cibanteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, dan Kelurahan Kebon Pedes, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat, dengan pertimbangan sebagai salah satu daerah operasi Bank *Emok*. Pengambilan data dilakukan dari bulan Januari hingga Februari 2024 dengan teknik wawancara melalui kuesioner.

Teknik Pengambilan Contoh dan Responden

Populasi penelitian ini merupakan seluruh keluarga nasabah Bank *Emok* yang masih memiliki kewajiban untuk membayar cicilan. Sebanyak 120 keluarga (masing-masing 60 keluarga dari dua lokasi penelitian) dipilih secara *purposive*, yaitu yang bersedia diwawancara dan menjadi contoh penelitian. Penetapan jumlah contoh dilakukan dengan mempertimbangkan situasi kesediaan calon contoh untuk diwawancara dan pertimbangan agar memenuhi syarat untuk dilakukan analisis inferensia SEM PLS (*Structural Equation Modeling, Partial Least Square*). Kriteria keluarga yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu keluarga nasabah Bank *Emok* yang berdomisili di lokasi penelitian. Responden penelitian ini adalah istri dari keluarga nasabah Bank *Emok* yang umumnya melakukan pinjaman dan menghadiri pertemuan pembayaran cicilan.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada keluarga

nasabah Bank *Emok* yang menjadi contoh penelitian dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Wawancara dilakukan pada keluarga yang memenuhi kriteria dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan pada saat wawancara. Data yang dikumpulkan mencakup informasi karakteristik keluarga (usia suami dan istri, durasi pernikahan, lama pendidikan suami dan istri, pekerjaan suami dan istri, ukuran keluarga, pendapatan keluarga, dan status kemiskinan), karakteristik utang (jumlah bank, durasi angsuran, jumlah pinjaman, jumlah angsuran per minggu, total pembayaran angsuran, total utang, serta mekanisme pembayaran dan kehadiran), serta faktor-faktor lain seperti tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, religiusitas, lingkungan keluarga, dan keinginan untuk menghentikan pinjaman.

Pengukuran dan Penilaian Variabel

Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah tekanan ekonomi objektif, manajemen keuangan, dukungan sosial, lingkungan keluarga, dan keinginan menghentikan pinjaman. Tekanan ekonomi objektif adalah kondisi ekonomi berdasarkan fakta yang dialami keluarga. Instrumen tekanan ekonomi objektif diukur menggunakan TEKEN-GA yang diacu dari Sunarti (2021a) diukur melalui sembilan indikator: pendapatan per kapita per bulan, kepemilikan dana tunai (tabungan), status pekerjaan pencari nafkah utama, potensi kehilangan pekerjaan, perbandingan pendapatan dan pengeluaran, beban pembayaran cicilan kredit/pinjaman per satuan waktu, utang dibanding aset keluarga, beban biaya rumah, dan beban perawatan anggota keluarga dengan penyakit berat. Skor jawaban menggunakan skala 0–2 dengan pilihan jawaban tergantung pada tiap indikator. Manajemen keuangan merupakan upaya manajemen sumber daya finansial yang dilakukan keluarga. Instrumen manajemen keuangan diacu dari Firdaus dan Sunarti (2009) terdiri dari tiga dimensi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menggunakan skala jawaban 0–2 (0=tidak pernah, 1=kadang-kadang, 2=selalu; $\alpha=0,72$). Dukungan sosial didefinisikan sebagai bentuk bantuan yang diterima keluarga dan diberikan oleh lingkungan sosial keluarga seperti anggota keluarga besar, teman, dan tetangga. Dukungan sosial dibagi menjadi dua komponen, yaitu bantuan saat terdapat kebutuhan darurat keluarga dan kebutuhan modal sosial. Keinginan menghentikan pinjaman merupakan pertimbangan ataupun hal-hal yang dilakukan peminjam (istri)

untuk segera menuntaskan pembayaran dan atau tidak melanjutkan pinjaman yang terdiri atas tujuh indikator: (1) ingin segera menyelesaikan cicilan, (2) tidak ingin meminjam lagi, (3) tidak akan menerima jika ditawarkan isi ulang (*top up*), (4) tidak akan terpengaruh jika diajak lagi untuk meminjam, (5) berusaha menabung agar tidak meminjam lagi ketika ada kebutuhan, (6) berhenti dari Bank *Emok*, mencari sumber bantuan sosial (zakat, dll.), dan (7) berhenti dari Bank *Emok*, mencari sumber pinjaman tanpa bunga. Dukungan sosial menggunakan skala 0-1 (0=tidak pernah, 1=pernah) sedangkan keinginan menghentikan pinjaman menggunakan skala 1-5 ($\alpha=0,71$) yang diacu dari Sunarti (2021a). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan eksternal keluarga tempat keluarga berinteraksi yang terdiri atas enam komponen: (1) relasi sosial keluarga, (2) sensitivitas pemeliharaan sistem, (3) ikatan dan dinamika untuk maju, (4) kepatuhan membawa partisipasi aktif kemasyarakatan, (5) percaya dan toleransi dan kepedulian, dan (6) pola hidup yang baik dengan lingkungan. Instrumen lingkungan keluarga LINGGA diacu dari Sunarti (2021a) menggunakan skala semantik 1 (rendah)-7 (tinggi) dengan reliabilitas sebesar 0,94.

Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 25. Penelitian ini melibatkan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga, karakteristik utang, tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, lingkungan keluarga, dan keinginan menghentikan pinjaman. Rataan skor setiap indikator diperoleh melalui penjumlahan seluruh skor jawaban dibagi jumlah contoh dan dikalikan 100. Analisis inferensial dilakukan menggunakan SEM SmartPLS untuk mengevaluasi pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dari tekanan ekonomi, manajemen keuangan, lingkungan keluarga, dan dukungan sosial terhadap keinginan untuk menghentikan pinjaman.

HASIL

Gambaran Umum Keluarga Contoh

Keluarga nasabah pada penelitian ini memiliki rata-rata usia suami yaitu 47,28 tahun, selisih 5 tahun dengan rata-rata usia istri yaitu 42,63 tahun.

Rentang usia suami memiliki kisaran yang lebih lebar yaitu usia 25 tahun sampai usia 73 tahun dibanding dengan rentang usia istri yaitu usia 23 tahun sampai usia 67 tahun. Hasil ini menunjukkan keluarga yang menggunakan jasa pinjaman Bank *Emok* sangat beragam dari dewasa muda sampai lanjut usia dan didominasi dengan kelompok usia dewasa madya. Gambaran usia tersebut juga berkaitan dengan lama menikah yang memiliki rentang cukup lebar. Terdapat pasangan suami-istri yang baru menikah dengan usia pernikahan satu tahun dan terdapat pula pasangan suami istri yang hampir memasuki usia pernikahan 50 tahun dengan rata-rata lama usia pernikahan selama 19,51 tahun. Terdapat suami dan istri yang tidak pernah menempuh bangku sekolah. Terdapat istri yang pernah menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi meskipun hanya satu tahun, namun tidak ada suami yang pernah mengenyam bangku perguruan tinggi. Rata-rata lama pendidikan suami dan istri hampir sama yaitu 8,96 tahun untuk suami dan 8,07 tahun untuk istri. Rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp2.340.975,00 yang berarti masih berada di bawah UMR Kabupaten Bogor sebesar Rp4.579.541,00 dan UMR Kota Bogor sebesar Rp4.813.988,00 pada tahun 2024. Sebanyak 69,2 persen suami bekerja sebagai buruh, 8,3 persen tidak bekerja, dan sisanya bekerja beragam pekerjaan lain. Sementara itu, sebanyak 79,2 persen istri tidak bekerja, 15,8 persen bekerja sebagai pedagang, dan sisanya bekerja beragam pekerjaan lain.

Keinginan Menghentikan Pinjaman

Keinginan menghentikan pinjaman diukur melalui tujuh indikator yang terangkum pada Tabel 1. Keinginan tertinggi yang disampaikan responden terletak pada keinginan untuk segera menyelesaikan cicilan (95,0%). Cicilan termasuk ke dalam beban pembayaran dan tekanan ekonomi sehingga membuat hampir seluruh keluarga ingin menyelesaikan cicilan. Cicilan juga seringkali menghambat keluarga dari menabung karena kelebihan uang cenderung akan digunakan untuk membayar cicilan beserta bunganya. Keinginan dengan persentase skor terendah terletak pada mencari sumber bantuan sosial seperti zakat (40,0%). Mengharapkan bantuan sosial memang menjadi solusi yang lebih mudah karena bersifat bantuan sehingga tidak ada kewajiban untuk mengembalikan. Namun, bantuan sosial sarat dengan ketidakpastian baik dari jumlah maupun waktu didapatkannya.

Tabel 1 Rataan skor indikator keinginan menghentikan pinjaman (n=120)
 Table 1 Average score of the indicator for the desire to terminate the loan (n=120)

Pernyataan Statement	Skor Score (0-100)
Ingin segera menyelesaikan cicilan <i>Want to quickly settle installments</i>	95
Tidak ingin meminjam lagi <i>Do not want to borrow again</i>	85
Tidak akan menerima jika ditawarkan top up <i>Will not accept if offered top-up loans</i>	77
Tidak akan terpengaruh jika diajak lagi untuk meminjam <i>Will not be affected if persuaded to borrow again</i>	70
Berusaha menabung agar tidak meminjam lagi ketika ada kebutuhan <i>Try to save so as not to borrow again when needed</i>	75
Berhenti dari Bank <i>Emok</i> , mencari sumber bantuan sosial (zakat, dll.) <i>Quit Emok Bank, seek social assistance sources (zakat, etc.)</i>	40
Berhenti dari Bank <i>Emok</i> , mencari sumber pinjaman tanpa bunga <i>Quit Emok Bank, seek interest-free loan sources</i>	50

Bantuan sosial bisa dalam jumlah banyak seperti pada saat bulan Ramadhan, tetapi di bulan-bulan biasa bisa saja berjumlah sedikit atau bahkan tidak ada. Sering kali biaya untuk kebutuhan darurat diperlukan saat itu juga seperti biaya kesehatan sehingga tidak dapat menunggu biaya yang kurang pasti seperti bantuan sosial. Bantuan sosial juga bisa didapatkan dari pemerintah yang biasanya lebih pasti jumlah dan waktu pemberiannya. Namun, tidak jarang terjadi perubahan kebijakan secara tiba-tiba atau pengunduran waktu diberikannya bantuan. Ketidakpastian ini dapat menjadi alasan keluarga menghindari bantuan sosial sebagai alternatif pilihan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keluarga lebih banyak memilih mencari alternatif sumber pinjaman tanpa bunga (50,0%). Sumber pinjaman tanpa bunga memiliki keringanan karena keluarga tidak perlu membayar biaya lebih akibat bunga pinjaman. Jika dilihat dari sebaran jawaban keinginan menghentikan pinjaman, keluarga lebih banyak memilih untuk tidak lagi mengambil pinjaman. Lebih dari separuh keluarga tidak ingin meminjam lagi ataupun melakukan isi ulang (*top up*) serta berusaha menabung dan tidak lagi terpengaruh atas ajakan untuk meminjam.

Tekanan Ekonomi Objektif

Hasil penelitian yang dipaparkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa enam dari sepuluh keluarga (59,2%) memiliki pendapatan kurang dari batas garis kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki pendapatan yang tidak

mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Batas kemiskinan ditentukan oleh pemerintah atau lembaga terkait (Badan Pusat Statistik) berdasarkan standar tertentu yang mencerminkan biaya hidup minimum yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang layak. Empat dari lima keluarga (79,2%) tidak memiliki tabungan untuk enam bulan kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga nasabah Bank *Emok* rentan terhadap krisis keuangan yang tak terduga. Hampir setengah (49,2%) pencari nafkah utama dalam keluarga memiliki pekerjaan tidak tetap dan lebih dari tiga per lima (62,5%) keluarga memiliki pendapatan lebih kecil dari pengeluaran. Sebagian besar keluarga berutang kurang dari 50 persen dari nilai aset. Hampir tiga per empat nasabah tinggal di rumah pribadi, terdapat 21,7 persen keluarga nasabah Bank *Emok* tinggal di rumah kontrakan dengan harga terjangkau, dan sisanya 5,8 persen tinggal di rumah kontrakan dengan cicilan yang memberatkan. Sebagian besar nasabah tidak memiliki biaya khusus pengobatan anggota keluarga yang sakit berat.

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola aspek finansial dengan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3,

Tabel 2 Proporsi keluarga (%) menurut indikator tekanan ekonomi objektif (n=120)
 Table 2 Family proportion (%) according to the indicators of objective economic pressure (n=120)

Tekanan Ekonomi Objektif <i>Objective Economic Pressure</i>	%	Tekanan Ekonomi Objektif <i>Objective Economic Pressure</i>	%
Pendapatan per kapita per bulan <i>Per capita income per month</i>		Beban pembayaran cicilan kredit/pinjaman per satuan waktu <i>Credit/loan installment payment burden per unit of time</i>	
Melebihi batas kemiskinan <i>Above the poverty line</i>	40	Lebih besar dari pendapatan <i>Greater than income</i>	1,7
Sama dengan batas kemiskinan <i>Equivalent with the poverty line</i>	0,8	Sama dengan pendapatan <i>Equivalent with income</i>	62,5
Kurang dari batas kemiskinan <i>Below the poverty line</i>	59,2	Lebih kecil dari pendapatan persatuan waktu <i>Less than income per unit of time</i>	35,8
Kepemilikan dana tunai (tabungan) <i>Cash savings ownership</i>		Utang dibanding aset keluarga <i>Debt compared to family assets</i>	
Lebih dari 6 bulan kebutuhan <i>More than 6 months of needs</i>	6,7	Berutang, kurang dari 50% nilai aset <i>In debt, less than 50% of asset value</i>	92,5
Sama dengan <i>Equivalent with 6 months of needs</i>	14,2	Berutang, lebih dari 50% nilai aset <i>In debt, more than 50% of asset value</i>	7,5
Kurang dari 6 bulan kebutuhan keluarga <i>Less than 6 months of family needs</i>	79,2	Beban biaya rumah <i>Housing cost burden</i>	
Status pekerjaan pencari nafkah utama <i>Employment status of the main breadwinner</i>		Rumah milik sendiri <i>Own house</i>	72,5
Tetap <i>Permanent</i>	45	Biaya kontrak rumah/cicilan kredit, terjangkau <i>Affordable rental/mortgage cost</i>	21,7
Tidak tetap <i>Not permanent</i>	49,2	Nilai cicilan kredit/kontrak rumah memberatkan <i>Burdensome mortgage/rental cost</i>	5,8
Tidak bekerja <i>Unemployed</i>	5,8	Beban perawatan anggota keluarga dengan penyakit berat <i>Cost burden for family members with severe illness</i>	
Potensi kehilangan pekerjaan <i>Job loss potential</i>		Tidak ada <i>None</i>	85
Pekerjaan stabil (PNS, milik sendiri) <i>Stable job (civil servant, business owner)</i>	11,7	Ada, namun biaya terjangkau <i>Exists, but affordable</i>	13,3
Pekerjaan stabil, kontrak per satuan waktu, ada potensi diberhentikan <i>Stable job, time-based contract, has potential for termination</i>	24,2	Ada, dan beban biaya besar <i>Exists, with significant cost burden</i>	1,7
Pekerjaan tidak stabil (lepas, serabutan) <i>Unstable job (freelance, odd jobs)</i>	64,2		
Perbandingan pendapatan dan pengeluaran <i>Comparison of income and expenses</i>			
Pendapatan lebih besar dari pengeluaran <i>Income is greater than expenses</i>	1,7		
Pendapatan sama dengan pengeluaran <i>Income equals expenses</i>	35,8		
Pendapatan lebih kecil dari pengeluaran <i>Income is less than expenses</i>	62,5		

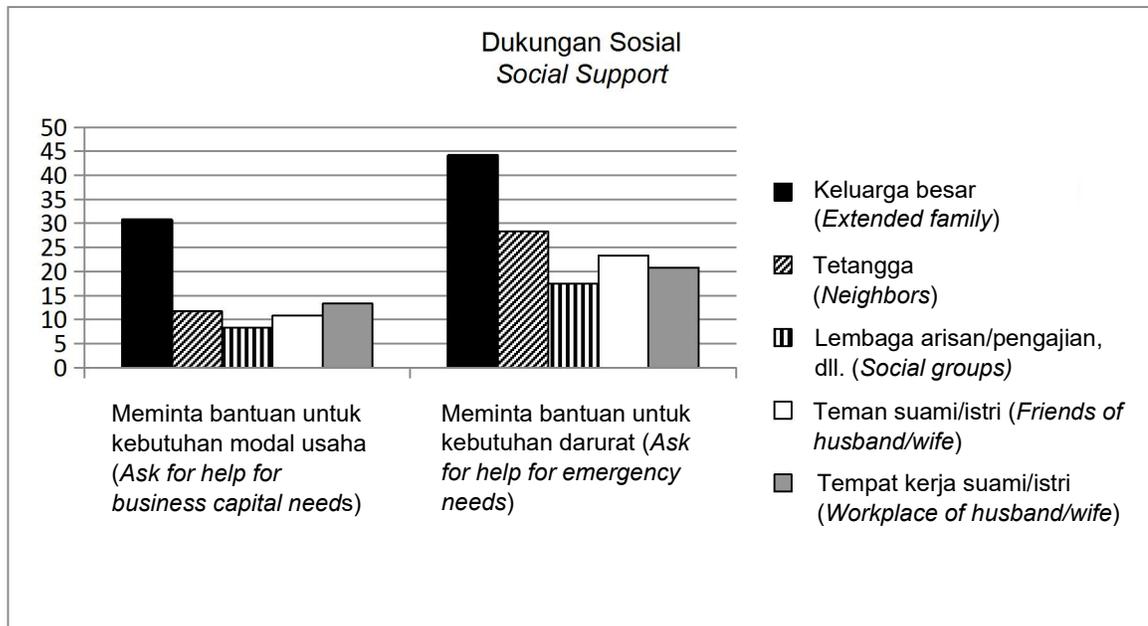
nasabah Bank *Emok* (96,0%) selalu mengutamakan kebutuhan pangan dan pendidikan. Hal ini menunjukkan keluarga nasabah sudah memiliki prioritas konsumsi pada kebutuhan primer. Keluarga juga sering melakukan perencanaan sebelum membeli sesuatu (90,0%), menunjukkan keluarga jarang melakukan pembelian impulsif. Berikutnya, keluarga nasabah sering menghitung perkiraan biaya hidup sehari-hari (89,0%), membuat perencanaan alokasi keuangan setiap bulan (73,0%), dan cenderung berusaha untuk menabung (70,0%). Namun, indikator mempersiapkan dana darurat keluarga dilakukan oleh persentase keluarga yang paling rendah (45,0%). Mengingat pada variabel tekanan ekonomi menemukan hampir 2 dari 3 keluarga memiliki pendapatan yang lebih kecil dari pengeluaran sehingga keluarga kesulitan untuk memiliki tabungan maupun dana darurat. Keluarga nasabah (54,0%) juga tidak terlalu mencatat biaya yang dikeluarkan, sehingga terdapat kemungkinan adanya pengeluaran di luar perencanaan yang sudah dilakukan di awal. Rataan skor manajemen keuangan keluarga nasabah Bank *Emok* sebesar 74,3 atau terkategori sedang (berada pada kisaran skor 60-80).

Dukungan Sosial

Dukungan sosial dalam penelitian ini merupakan dukungan ekonomi dari keluarga dan masyarakat yang dapat berperan penting dalam membantu keluarga mengatasi kesulitan finansial. Hasil menunjukkan (Gambar 1) bahwa nasabah Bank *Emok* dalam meminta bantuan untuk modal dan usaha pernah meminjam kepada keluarga besar, tetangga, teman suami/istri, tempat kerja suami/istri, dan lembaga arisan/pengajian. Nasabah Bank *Emok* paling sering meminta bantuan untuk modal usaha kepada keluarga besar yakni sebesar 30,8 persen dan paling sedikit (8,3%) meminta bantuan kepada lembaga arisan/pengajian. Nasabah Bank *Emok* meminta bantuan untuk kebutuhan darurat kepada beberapa sumber, dengan persentase yang paling besar (44,2%), yaitu pernah meminta bantuan kepada keluarga besar. Sisanya pernah meminta bantuan kepada tetangga (28,3%) dan kepada beberapa sumber atau pihak di sekeliling keluarga yang dipandang dapat memberikan bantuan. Keluarga besar menjadi dukungan terbesar dan utama dalam membantu keluarga baik untuk modal usaha maupun untuk kebutuhan darurat. Posisi kedua dalam dukungan modal usaha berasal dari lingkungan tempat kerja suami atau istri, sementara dukungan terbesar kedua untuk kebutuhan darurat keluarga datang dari tetangga.

Tabel 3 Proporsi keluarga (%) menurut indikator manajemen keuangan keluarga (n=120)
 Table 3 Family proportion (%) according to family financial management indicators (n=120)

Pernyataan Statement	Persentase (0-100) Percentage (0-100)
Membuat perencanaan alokasi keuangan setiap bulan <i>Making a financial allocation plan every month</i>	73
Menghitung perkiraan biaya hidup sehari-hari <i>Estimating daily living expenses</i>	89
Merencanakan sebelum membeli sesuatu <i>Planning before making a purchase</i>	90
Mempersiapkan dana darurat <i>Preparing an emergency fund</i>	45
Upaya untuk menabung <i>Making effort to save</i>	70
Memisahkan uang sesuai kelompok kebutuhan <i>Separating money according to categories of needs</i>	73
Mengedepankan kebutuhan utama yaitu pangan dan pendidikan, kesehatan <i>Prioritizing essential needs, such as food, education, and health</i>	96
Mencatat biaya yang dikeluarkan <i>Recording expenses</i>	54
Rutin mengevaluasi pengeluaran <i>Regularly evaluating expenses</i>	66
Membandingkan pendapatan dan pengeluaran <i>Comparing income and expenses</i>	87



Gambar 1 Proporsi keluarga (%) berdasarkan dukungan sosial untuk modal usaha dan kebutuhan darurat (n=120)

Figure 1 Family proportion (%) based on social support for business capital and emergency needs (n=120)

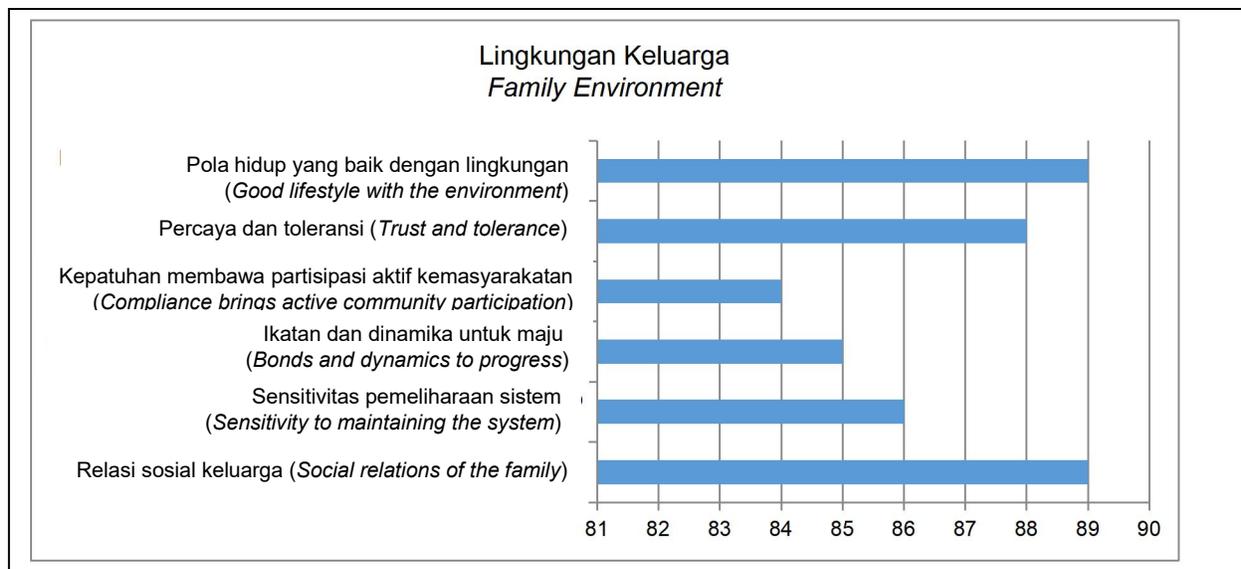
Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan sosial keluarga pada penelitian ini (Gambar 2) merujuk pada persepsi keluarga mengenai lingkungan eksternalnya yang meliputi enam komponen: (1) relasi sosial keluarga, (2) sensitivitas pemeliharaan sistem, (3) ikatan dan dinamika untuk maju, (4) kepatuhan membawa partisipasi aktif kemasyarakatan, (5) percaya dan toleransi dan kepedulian, dan (6) pola hidup yang baik dengan lingkungan. Rataan skor semua komponen lingkungan sosial keluarga terkategori tinggi, yaitu melebihi 80. Relasi sosial keluarga dan pola hidup yang baik dengan lingkungan memiliki rata-rata skor tertinggi.

Keluarga nasabah berpersepsi baik dan memuaskan pada seluruh komponen lingkungan sosial keluarga yaitu: hubungan antara anggota keluarga, sensitivitas pemeliharaan sistem dalam keluarga, ikatan dan dinamika untuk maju, kepatuhan dan partisipasi aktif kemasyarakatan, percaya dan toleransi, dan pola hidup dengan lingkungan.

Pengaruh tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga terhadap keinginan menghentikan pinjaman

Hasil uji pengaruh menggunakan SEM SmartPLS (Tabel 4) menunjukkan bahwa keinginan menghentikan pinjaman dipengaruhi positif oleh tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga. Seluruh pertanyaan menjadi indikator pada setiap variabel laten. Hasil ini menunjukkan bahwa makin tinggi tekanan ekonomi, makin baik manajemen keuangan, makin sering keluarga mendapat dukungan dan bantuan dari keluarga dekat, tetangga, dan teman, dan makin baik lingkungan keluarga, maka menyebabkan keinginan keluarga untuk menghentikan pinjaman makin tinggi. Lingkungan keluarga berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap manajemen keuangan dan berpengaruh positif signifikan secara tidak langsung terhadap keinginan menghentikan pinjaman melalui manajemen keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa makin baik lingkungan keluarga, makin baik manajemen keuangan keluarga yang nantinya akan meningkatkan keinginan keluarga nasabah untuk menghentikan pinjaman kepada Bank *Emok*.



Gambar 2 Rataan skor indikator lingkungan keluarga (n=120)
Figure 2 Average score for family environment indicators (n=120)

Model akhir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3. Hasil menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga secara keseluruhan memberikan pengaruh sebesar 24,1 persen terhadap keinginan menghentikan pinjaman,

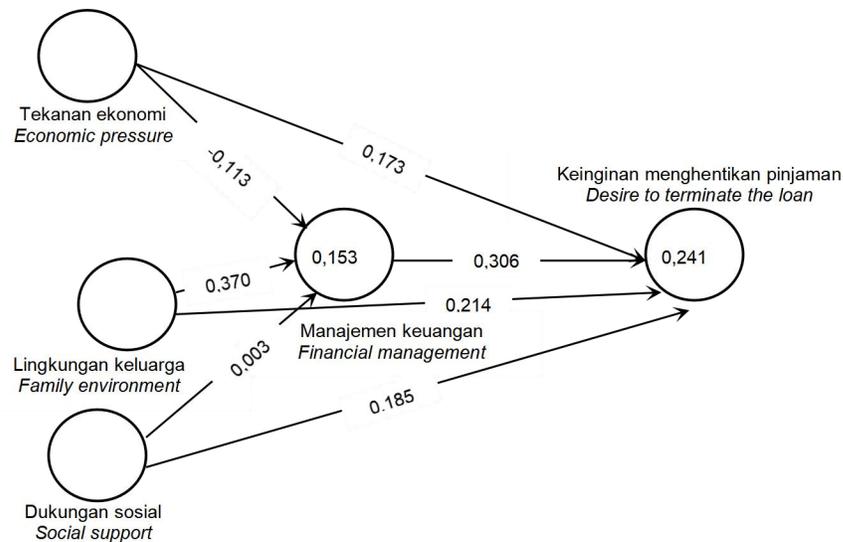
sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Variabel tekanan ekonomi, lingkungan keluarga, dan dukungan sosial juga memberikan pengaruh sebesar 15,3 persen terhadap manajemen keuangan.

Tabel 4 Hasil dekomposisi efek pengaruh variabel langsung dan tidak langsung terhadap keinginan menghentikan pinjaman

Table 4 Results of the decomposition of the effects of direct and indirect variables on the desire to terminate the loan

Arah pengaruh Direction of influence	P-Value	Direct effect	Indirect effect	Total effect
Tekanan ekonomi → Manajemen keuangan <i>Economic pressure → Financial management</i>	0,197	-0,113		-0,113
Tekanan ekonomi → Keinginan menghentikan pinjaman <i>Economic pressure → Desire to terminate the loan</i>	0,030	0,173*	-0,034	0,139
Dukungan sosial → Manajemen keuangan <i>Social support → Financial management</i>	0,968	0,003		0,003
Dukungan sosial → Keinginan menghentikan pinjaman <i>Social support → Desire to terminate the loan</i>	0,013	0,185*	0,001	0,186*
Lingkungan keluarga → Manajemen keuangan <i>Family environment → Financial management</i>	0,000	0,370**		0,370**
Lingkungan keluarga → Keinginan menghentikan pinjaman <i>Family environment → Desire to terminate the loan</i>	0,011	0,214*	0,113*	0,327**
Manajemen keuangan → Keinginan menghentikan pinjaman <i>Financial management → Desire to terminate the loan</i>	0,000	0,306**		0,306**

Keterangan: *=signifikan $p < 0,05$, **=signifikan $p < 0,001$
Note: *=significant $p < 0,05$, **=significant $p < 0,001$



Gambar 3 Pengaruh tekanan ekonomi, lingkungan keluarga, dukungan sosial dan manajemen keuangan terhadap keinginan menghentikan pinjaman

Figure 3 The influence of economic pressure, family environment, social support, and financial management on the desire to terminate the loan

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa usia suami dan istri rata-rata berada pada usia dewasa madya. Masa dewasa madya adalah periode seseorang mulai mengalami penurunan fisik dan peningkatan tanggung jawab, menjadi lebih matang dalam berpikir, serta terkadang tidak siap menghadapi perubahan fisik yang berdampak pada keadaan psikologis (Infurna *et al.*, 2021). Banyak orang tua dewasa madya berutang karena mengalami kerugian dalam bisnis atau kehilangan pekerjaan sehingga menimbulkan kesulitan ekonomi (Wang *et al.*, 2023). Pendidikan suami istri nasabah Bank *Emok* sebagian besar adalah tamat Sekolah Dasar. Orang tua dengan pendidikan rendah sering menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan dan dapat mengarah pada kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pangan, tempat tinggal, dan pakaian, sehingga terpaksa mengandalkan kartu kredit atau pinjaman untuk menutupi biaya tersebut (Friedline *et al.*, 2021). Mayoritas pekerjaan suami adalah buruh sedangkan istri kebanyakan sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai buruh seringkali tidak stabil dan rentan terhadap perubahan ekonomi dan mungkin menghadapi risiko kehilangan pekerjaan atau pengurangan jam kerja yang dapat mengancam kestabilan keuangan keluarga (Hill & Ybarra, 2014). Pendapatan keluarga berasal dari satu sumber saja, yaitu gaji suami sebagai buruh. Gaji

ini mungkin tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, terutama jika keluarga memiliki tanggungan yang besar atau biaya hidup yang tinggi (Schmidt, 2018).

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keinginan menghentikan pinjaman dipengaruhi secara positif oleh tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga. Hasil tersebut dikuatkan oleh hasil berbagai temuan. Pertama, tekanan ekonomi membuat keluarga ingin segera menghentikan pinjaman agar bisa mengalokasikan uang keluarga untuk kebutuhan yang lebih mendesak (Simanjuntak, 2016). Keluarga yang menghadapi kesulitan keuangan, seperti kepala keluarga kehilangan pekerjaan, pengurangan gaji, atau kenaikan biaya hidup akan terbebani oleh cicilan pinjaman (Friedline *et al.*, 2021). Kedua, individu (juga berlaku kepada keluarga) yang memiliki manajemen keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola pinjaman dengan efisien (Novita *et al.*, 2024). Namun, bagi yang memiliki masalah dalam mengelola keuangan, terutama dalam hal membayar cicilan pinjaman secara teratur hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk menghentikan pinjaman tersebut (Usanti *et al.*, 2021). Ketiga, dukungan dari keluarga, teman, atau masyarakat sekitar dapat memengaruhi keputusan peminjaman/berutang (Sari & Novrianto, 2020). Ketika seseorang mendapat dukungan moral atau finansial dari lingkungan

sekitarnya, hal ini dapat mendorong orang tersebut untuk menghentikan pinjaman (Davies *et al.*, 2019). Keempat, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam keputusan terkait pinjaman. Tanggungan keluarga yang besar atau sedang menghadapi masalah keuangan yang serupa dengan keluarganya bisa memengaruhi keputusan keluarga untuk menghentikan pinjaman guna mengurangi beban (Stevenson *et al.*, 2022).

Tekanan ekonomi objektif dalam penelitian ini mengacu pada kondisi nyata atau faktor-faktor konkret dalam perekonomian yang memberikan tekanan atau beban finansial pada keluarga. Hal ini meliputi pendapatan per kapita, kepemilikan tabungan, status pekerjaan sebagai pencari nafkah utama, risiko kehilangan pekerjaan, perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran, beban pembayaran cicilan, rasio utang terhadap aset keluarga, beban biaya rumah, serta tanggungan anggota keluarga yang mengalami penyakit serius (Sunarti, 2021a). Hasil menunjukkan setengah keluarga nasabah Bank *Emok* termasuk kategori miskin jika mengacu pada garis kemiskinan Kota/Kabupaten Bogor. Garis Kemiskinan (GK) menggambarkan jumlah uang yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dalam sebulan, mencakup kebutuhan makanan dan nonmakanan. Keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan rentan terhadap tekanan finansial, ketidakstabilan kehidupan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar (Rahman *et al.*, 2021) sehingga terpaksa bergantung pada utang, baik pinjaman bank, kartu kredit, maupun pinjaman dari keluarga dan teman. Hal tersebut dapat menyebabkan akumulasi utang yang meningkat dan memasukkan keluarga ke dalam siklus kemiskinan yang sulit diputuskan (Handayani *et al.*, 2016). Keluarga nasabah Bank *Emok* hampir seluruhnya tidak memiliki tabungan untuk enam bulan kebutuhan keluarga, sebagaimana hasil penelitian keluarga pada kondisi krisis seperti COVID-19 (Sunarti, 2021b; Sunarti *et al.*, 2022) dan penelitian keluarga Indonesia lainnya. Padahal, tanpa kepemilikan tabungan, keluarga cenderung tidak memiliki kesempatan untuk berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, atau pengembangan keterampilan keluarga sehingga dapat membatasi peluang masa depan untuk meningkatkan kualitas hidup (Despard *et al.*, 2020).

Pekerjaan utama kepala keluarga nasabah Bank *Emok* mayoritas bersifat tidak tetap dan tidak stabil. Ketidakpastian pekerjaan dapat

menyebabkan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi di antara anggota keluarga dan membuat keluarga tidak aman secara finansial serta khawatir tentang masa depan keluarga (Alcover *et al.*, 2022). Beban cicilan nasabah sebagian besar bernilai sama dengan pendapatan. Beban biaya cicilan yang sama dengan pendapatan mengindikasikan situasi finansial yang sangat tidak stabil dan berisiko tinggi (Kielb *et al.*, 2017). Namun demikian, sebagian besar keluarga nasabah Bank *Emok* sudah memiliki rumah dan hampir seluruhnya tidak menanggung beban perawatan anggota keluarga dengan penyakit berat. Memiliki rumah sendiri memberikan rasa kestabilan dan keamanan bagi keluarga (Rolfe *et al.*, 2020).

Hasil analisis menunjukkan manajemen keuangan keluarga nasabah Bank *Emok* termasuk kategori sedang, dengan salah satu indikatornya adalah mengutamakan kebutuhan pangan dan pendidikan serta sering merencanakan sebelum membeli sesuatu. Hal tersebut merupakan tindakan yang tepat karena kebutuhan pangan dan pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi masa depan keluarga (Jallinoja *et al.*, 2016). Anak-anak yang diberi akses makanan bergizi dan pendidikan berkualitas memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan di masa depan, sehingga dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi keluarga (Nida & Sari, 2023). Dengan merencanakan sebelum membeli, keluarga dapat mempertimbangkan dengan cermat jika barang tersebut benar-benar diperlukan atau hanya keinginan (McCance-Katz, 2019). Hal tersebut membantu menghindari pemborosan uang pada pembelian impulsif yang tidak direncanakan sebelumnya (Burton *et al.*, 2019). Dalam hal manajemen keuangan pada dimensi proses, keluarga sangat jarang mempersiapkan dana darurat keluarga. Padahal, tanpa dana darurat yang mencukupi, keluarga rentan terhadap krisis keuangan yang tak terduga, sehingga keluarga bergantung pada utang untuk mengatasi situasi darurat (Nguyen, 2023). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang melibatkan pemberian bantuan materi, dukungan emosional, dan informasi (Matulesy *et al.*, 2020).

Dukungan sosial yang diterima seseorang dapat menurunkan kecemasan dan depresi selama masa stres (Sriwiyanti *et al.*, 2022). Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu, pasangan, orang tua, keluarga, kerabat, teman, dan kelompok komunitas (Sarafino & Smith, 2011).

Dalam penelitian ini, dukungan sosial terdiri dari bantuan sosial untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan darurat dan dukungan sosial untuk membantu keluarga dalam mengembangkan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga nasabah Bank *Emok* paling sering meminta bantuan untuk kebutuhan darurat dan usaha kepada keluarga besar. Meminta bantuan untuk kebutuhan darurat menunjukkan sikap keterbukaan dan kejujuran dari pihak keluarga yang meminta bantuan (Molina-Mula & Gallo-estrada, 2020). Hal ini menandakan bahwa keluarga nasabah Bank *Emok* mempercayai anggota keluarga besar dan merasa nyaman untuk berbagi kebutuhan darurat yang sedang dihadapi. Selain itu, keluarga juga meminta bantuan dari tetangga dan teman suami atau teman istri. Meminta bantuan dari tetangga menunjukkan masih adanya kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas (Dury *et al.*, 2023), walau dalam kenyataannya tidak semua permintaan bantuan dipenuhi. Hal ini menekankan pentingnya saling peduli dan saling membantu antaranggota komunitas dalam menghadapi situasi darurat. Keuntungan dari mendapatkan dukungan sosial yang besar dapat membuat keluarga lebih optimis dalam menghadapi tantangan hidup serta nantinya dapat meningkatkan kemampuan keluarga untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memungkinkan keluarga untuk lebih efektif mengatasi masalah yang dihadapi (Đurišić & Bunijevac, 2017).

Keinginan menghentikan pinjaman dari Bank *Emok* berkaitan dengan lingkungan sosial keluarga, sebagaimana Sunarti (2024) menyatakan bahwa keluarga berinteraksi sehari-hari dengan lingkungan sosial di tempat tinggalnya (Sunarti, 2024). Kajian ini menggali faktor keinginan keluarga untuk menghentikan pinjaman dari lembaga keuangan, yaitu Bank *Emok* yang mendatangi nasabah dan menasar keluarga yang membutuhkan bantuan keuangan secara cepat. Hasil kajian ini memberikan pemahaman potret tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga nasabah Bank *Emok*. Data hasil penelitian menunjukkan baiknya dan tingginya skor persepsi keluarga mengenai lingkungan sosialnya, khususnya indikator keluarga saling mengenal dan memahami dengan baik antaranggotanya, sesuai dengan temuan Sunarti *et al.* (2019). Hal tersebut diharapkan menjadi dorongan yang kuat untuk keluarga nasabah Bank *Emok* menghentikan pinjaman. Persepsi yang

baik mengenai lingkungan sosial hendaknya diteruskan dengan membangun lingkungan kampung yang ramah keluarga, yaitu lingkungan perkampungan tempat tinggal yang di dalamnya para keluarga saling peduli dan membantu satu sama lain. Hal ini merupakan sebuah konsep yang masih menjadi tantangan dalam implementasinya (Sunarti *et al.*, 2019).

Penelitian ini menggunakan contoh yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena tidak semua atau banyak keluarga nasabah Bank *Emok*, khususnya istri sebagai peminjam, yang bersedia diwawancarai. Dengan demikian, hasil analisis, kesimpulan, dan saran yang diberikan hanya berlaku bagi kelompok contoh. Generalisasi hanya dapat digunakan kepada keluarga nasabah Bank *Emok* dari lokasi kajian yang memiliki status dan karakteristik sosial ekonomi yang relatif sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Keluarga nasabah Bank *Emok* dicirikan oleh sebagian besar berusia produktif, lama pendidikan formal istri dan suami di bawah lama wajib sekolah (9 tahun), rataan lama pernikahan 19,5 tahun, rataan pendapatan keluarga di bawah upah minimum regional Kabupaten dan Kota Bogor, dan sebanyak 79,2% istri tidak bekerja. Indikator manajemen keuangan diantaranya ditunjukkan oleh pengakuan keluarga berusaha untuk menabung, walau faktanya sulit dilakukan. Dukungan sosial keluarga nasabah Bank *Emok* ditunjukkan oleh permintaan bantuan untuk modal dan usaha pernah meminjam kepada keluarga luas, tetangga, dari teman suami/istri, tempat kerja suami/istri, dan lembaga arisan/pengajian. Keluarga nasabah Bank *Emok* memiliki persepsi yang baik mengenai lingkungannya, khususnya dalam hal relasi sosial keluarga dan pola hidup yang baik. Keinginan menghentikan pinjaman keluarga nasabah Bank *Emok* diantaranya ditunjukkan oleh ingin segera menyelesaikan cicilan (skor 95) dan tidak ingin meminjam lagi (skor 85). Keinginan keluarga untuk berhenti menjadi nasabah Bank *Emok* dipengaruhi secara langsung oleh tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga. Keinginan tersebut ditunjukkan oleh kesiapan untuk menyelesaikan cicilan, sikap tidak akan meminjam lagi, dan mencari sumber dukungan finansial lainnya. Namun, dalam prakteknya, keinginan berhenti tersebut sering dikalahkan oleh kebutuhan mendesak dan situasi tidak ada pilihan. Apalagi, sebagian besar keluarga memiliki tekanan ekonomi yang

ditunjukkan oleh tidak memiliki tabungan yang cukup untuk enam bulan kebutuhan keluarga, mayoritas pekerjaan suami tidak stabil dengan pendapatan keluarga lebih kecil dari pengeluaran. Tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga saling berinteraksi untuk menguatkan keputusan keluarga untuk menghentikan pinjaman.

Diharapkan kepada keluarga agar memprioritaskan tabungan dan membangun kebiasaan manajemen keuangan yang baik agar keluarga mencapai kemandirian finansial dan mengurangi ketergantungan pada utang serta meningkatkan kesadaran finansial tentang risiko dan konsekuensi berutang. Keluarga diharapkan dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan mengurangi risiko berutang. Kepada pemerintah sebagai *stakeholder* pembangunan keluarga diharapkan menyusun kebijakan dan program yang memfasilitasi pembentukan jaringan dukungan sosial bagi keluarga yang rentan secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dan mencapai kemandirian ekonomi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajrania, S., Sunarti, E., Herawati, T., & Sciences, C. (2023). Analysis of financial management and subjective well-being of Bank Emok customer families in Bandung City, West Java. *International Journal of Economics (IJEC)*, 2(2), 778–793. <https://doi.org/10.55299/ijec.v2i2.714>
- Alcover, C. M., Salgado, S., Nazar, G., Ramírez-Vielma, R., & González-Suhr, C. (2022). Job insecurity, financial threat, and mental health in the COVID-19 context: The moderating role of the support network. *SAGE Open*, 12(3). <https://doi.org/10.1177/21582440221121048>
- Alfidayanti, L., & Sunarti, E. (2023). The effect of source of stress and coping strategy on stress symptoms of the customer's family of illegal loans. *Journal Child, Family, and Consumer Studies*, 2(2), 113–125. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.2.113-125>
- Anggraeni, L. D., Cahyo Sucipto, M., & Rohmat, S. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi masyarakat muslim menggunakan jasa "Bank Emok" di Desa Cilalawi Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan*, 4(2), 168–187. <https://doi.org/10.37726/ee.v4i2.84>
- Burton, J. L., Gollins, J., McNeely, L. E., & Walls, D. M. (2019). Revisiting the relationship between ad frequency and purchase intentions how affect and cognition mediate outcomes at different levels of advertising frequency. *Journal of Advertising Research*, 59(1), 27–39. <https://doi.org/10.2501/JAR-2018-031>
- Conger, R. D., & Elder, G. H. (1994). Families in troubled times: The Iowa Youth and families project. In R. Conger (Eds.), *Families in troubled times: Adapting to change in rural America* (pp. 3–19). Taylor & Francis. <http://doi.org/10.4324/9781003058809-2>
- Davies, S., Finney, A., Collard, S., & Trend, L. (2019). *Borrowing behaviour: A systematic review*. School of Geographical Sciences, Personal Finance Research Centre (PFRC), Bristol Poverty Institute. <http://www.bristol.ac.uk/media-library/sites/geography/pfrc/pfrc1901-borrowing.pdf>
- Despard, M. R., Friedline, T., & Martin-West, S. (2020). Why do households lack emergency savings? The role of financial capability. *Journal of Family and Economic Issues*, 41(3), 542–557. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09679-8>
- Devkota, R., Cummings, G., Hunter, K. F., Maxwell, C., Shrestha, S., Dennett, L., & Hoben, M. (2023). Factors influencing emotional support of older adults living in the community: A scoping review protocol. *Systematic Reviews*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02346-7>
- Đurišić, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental involvement as a important factor for successful education. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 7(3), 137–153. <https://doi.org/10.26529/cepsj.291>
- Dury, S., Brosens, D., Pan, H., Principi, A., Smetcoren, A. S., Perek-Białas, J., & De Donder, L. (2023). Helping behavior of older adults during the early COVID-19 lockdown in Belgium. *Research on Aging*, 45(1), 8–20. <https://doi.org/10.1177/01640275221105231>
- Firdaus, F., & Sunarti, E. (2009). Hubungan antara tekanan ekonomi dan mekanisme koping dengan kesejahteraan keluarga wanita

- pemetik. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.1.21>
- Friedline, T., Chen, Z., & Morrow, S. P. (2021). Families' financial stress & well-being: The importance of the economy and economic environments. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(s1), 34–51. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09694-9>
- Handayani, D., Salamah, U., & Yusacc, R. N. (2016). Indebtedness and subjective financial wellbeing of households in Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*, 62(2), 78–87. <https://doi.org/10.47291/efi.v62i2.549>
- Hill, H. D., & Ybarra, M. A. (2014). Less-educated workers' unstable employment: Can the safety net help?. *Fast Focus*, (19), 1–6. <https://www.irp.wisc.edu/publications/fastfocus/pdfs/FF19-2014.pdf>
- Ifa, K. I., & Al Maidah, F. (2023). The influence of economic growth, education and health on poverty in East Java Province. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 7(2), 157–170. <https://doi.org/10.15642/oje.2023.7.2.157-170>
- Infurna, F. J., Staben, O. E., Lachman, M. E., & Gerstorf, D. (2021). Historical change in midlife health, well-being, and despair: Cross-cultural and socioeconomic comparisons. *American Psychologist*, 76(6), 870–887. <https://doi.org/10.1037/amp0000817>
- Jallinoja, P., Niva, M., & Latvala, T. (2016). Future of sustainable eating? Examining the potential for expanding bean eating in a meat-eating culture. *Futures*, 83, 4–14. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2016.03.006>
- Kartikasari, S., & Muflikhati, I. (2016). The influence of family characteristics, family financial management, and saving intensity on the size of farmer families' saving at Ciaruteun Ilir Villages. *Journal of Consumer Sciences*, 1(2), 25–36. <https://doi.org/10.29244/jcs.1.2.13-27>
- Karwati, L., Novitasari, N., & Permadhi, R. A. (2023). Pencegahan maraknya Bank Emok melalui penyuluhan literasi keuangan dalam membangun ketahanan keluarga. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 3(3), 641–648. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/2122>
- Kielb, E. S., Rhyan, C. N., & Lee, J. A. (2017). Comparing health care financial burden with an alternative measure of unaffordability. *Inquiry (United States)*, 54. <https://doi.org/10.1177/0046958017732960>
- Matulessy, A., Indi, R., Nugrahini, S., & Rini, A. P. (2020). Relationship between social support and internal locus of control with resilience to employees affected by termination of employment due to the Covid-19 pandemic. *Proceeding International Seminar of Multicultural Psychology*, 1(1), 176–188. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/ISMP/article/view/5377>
- McCance-Katz, E. F. (2019). *Enhancing motivation for change in substance use disorder treatment* (Treatment Improvement Protocol (TIP) Series No. 35). Substance Abuse and Mental Health Services Administration (SAMHSA). <https://store.samhsa.gov/sites/default/files/tip-35-pep19-02-01-003.pdf>
- Molina-Mula, J., & Gallo-Estrada, J. (2020). Impact of nurse-patient relationship on quality of care and patient autonomy in decision-making. *International Journal of Environment Research and Public Health*, 17(3), 835. <https://doi.org/10.3390/ijerph17030835>
- Nguyen, T. A. N. (2023). The power of financial behavior in emergency funds: Empirical evidence from a developing country. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 10(3), 455–467. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v10i3.1223>
- Nida, R., & Sari, D. D. P. (2023). School meals program and its impact towards student's cognitive achievement. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 7(1), 69–80. <https://doi.org/10.18196/jerss.v7i1.17014>
- Novita, W., Edriani, D., & Kusnara, H. P. (2024). Dampak keterampilan mengelola keuangan, kepuasan finansial, dan perencanaan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 486–491. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i1.4086>
- Pratiwi, N. R., Indrawati, N. K., & Wijayanti, R. (2023). Biased behavior in borrowing from loan sharks. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 9(1), 31–44.

- <https://doi.org/10.20885/jeki.vol9.iss1.art3>
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0>
- Raharjo, I. T., Puspitawati, H., & Pranadji, D. K. (2015). Tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dan kesejahteraan pada keluarga muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.38>
- Rahoyo, R., & Prapti. N. S. S. Rr. (2019). Bank keliling pemburu rente dan involusi usaha pedagang pasar. *Solusi*, 17(4), 165–192. <http://doi.org/10.26623/slsi.v17i4.1778>
- Rizal, D., Yustiloviani, Y., Arianti, F., Renie, E., & Putri, D. (2023). Model of prevention if loan sharking practises through pentahelix-based sharia financing regulation literacy in Tanah Datar Regency Community. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 7(1), 36–46. <https://doi.org/10.30983/es.v7i1.6264>
- Rolfe, S., Garnham, L., Godwin, J., Anderson, I., Seaman, P., & Donaldson, C. (2020). Housing as a social determinant of health and wellbeing: Developing an empirically-informed realist theoretical framework. *BMC Public Health*, 20(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09224-0>
- Rosanti, R., & Sunarti, E. (2023). Economic pressure and debt decision-making of the customer's. *Journal of Family Sciences*, 8(1), 34–51. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i1.45096>
- Ryu, S., & Fan, L. (2023). The relationship between financial worries and psychological distress among U.S. adults. *Journal of Family and Economic Issues*, 44(1), 16–33. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09820-9>
- Sabah, A., Aljaberi, M. A., Hajji, J., Fang, C. Y., Lai, Y. C., & Lin, C. Y. (2023). Family communication as a mediator between family resilience and family functioning under the quarantine and COVID-19 pandemic in Arabic countries. *Children*, 10(11), 1–17. <https://doi.org/10.3390/children10111742>
- Sakinah, S. (2016). Penerapan Al-Qardl pada bank keliling (Studi kasus Di Grugek Desa Sejati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i1.875>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, M. W., & Novrianto, A. (2020). Analysis of factors affecting community decisions to apply for online loans (fintech). *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(9s), 4850–4859.
- Schmidt, E. M. (2018). Breadwinning as care? The meaning of paid work in mothers' and fathers' constructions of parenting. *Community, Work and Family*, 21(4), 445–462. <https://doi.org/10.1080/13668803.2017.1318112>
- Simanjuntak, M. (2016). The economic pressure and coping strategy of the family of cash conditional transfer recipients. *Journal of Family Sciences*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.29244/jfs.1.1.39-49>
- Sriwiyanti, S., Saefudin, W., Shofia, A., & Mujib, M. (2022). Social support, self-efficacy, and student's mental health in online learning during pandemic. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 1–30. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v7i1.4914>
- Stevenson, C., Wakefield, J. R. H., Kellezi, B., Stack, R. J., & Dogra, S. (2022). Families as support and burden: A mixed methods exploration of the extent to which family identification and support predicts reductions in stress among disadvantaged neighbourhood residents. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(4), 886–907. <https://doi.org/10.1177/02654075211050071>
- Sukenti, S. (2023). Financial management concepts: A review. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(1), 13–16. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i1.4>
- Sunarti, E., Sumarno, H., & Hadianto, M. A. (2009). *Indikator kerentanan keluarga petani dan nelayan untuk pengurangan resiko bencana di sektor pertanian*. Pusat Studi Bencana Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor.

<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53266>

- Sunarti, E., Istighfarani, S., & Wulandari. (2024). Kesejahteraan subjektif keluarga nasabah Bank *Emok*: Pengaruh pengetahuan riba, tekanan ekonomi, keputusan berutang, dan investasi resiliensi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 103–119. <http://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.103>
- Sunarti, E. (2021a). *Inventori pengukuran keluarga*. IPB Press.
- Sunarti, E. (2021b). *Ketahanan keluarga indonesia pada masa COVID-19*. IPB Press.
- Sunarti, E. (2024). *Inventori pengukuran keluarga* (2nd ed.). IPB Press.
- Sunarti, E., Fithriyah, A. F., Khoiriyah, N., Novyanti, W., Islamia, I., & Hasanah, V. R. (2022). Portrait of Indonesian family during one year the COVID-19 pandemic: Analysis of factors influencing family welfare and resilience. *Journal of Disaster Research*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.20965/jdr.2022.p0031>
- Sunarti, E., Faizah Fithriyah, A., & Ulfa, M. (2019). Family-Friendly Kampong (FFK) modelling: Developing urban resilience in disaster-prone area. *KnE Social Sciences*, 2019, 243–255. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i21.4972>
- Sunarti, E., Zammi, M., Kusumaningrum, W. D., & Fuadah, R. S. (2023). Family physical economic strength of Bank Emok customer: An analysis the influence of debt behavior, lifestyle, economic pressure, and family financial conditions. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 157–169. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.49718>
- Usanti, T. P., Silvia, F., Roro, R., & Setiawati, N. U. (2021). Managing the risk for fintech lending amid the managing the risk for fintech lending amid the global pandemic Corona virus. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 51(1), 229–244. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol51.no1.3017>
- Wang, H., Kim, K., Burr, J. A., & Fingerman, K. L. (2023). Financial problems in established adulthood: Implications for depressive symptoms and relationship quality with parents. *Journal of Adult Development*, 30(2), 167–177. <https://doi.org/10.1007/s10804-022-09409-4>